

Penggunaan Metode Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman

Siska Oktaviana, Dudung Suryana, Riga Zahara Nurani

Universitas Perjuangan
siskaoktaviana473@gmail.com

Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

Abstract

At the elementary school level, developing students' reading comprehension skills is a crucial foundation in language teaching. This study focuses on improving reading comprehension skills in third-grade students at SDN Babakan Jeruk through a visual narrative approach. The research was conducted as Classroom Action Research (CAR) in two cycles. A total of 27 third-grade students from SDN Babakan Jeruk were randomly selected using a saturated sampling method. Data were collected through evaluations, observations, and notes. Data analysis was performed qualitatively using the Miles and Huberman paradigm and quantitatively with descriptive statistics. The results showed a significant improvement in students' reading comprehension with the implementation of picture story approaches; from 29.63% at the pre-action stage to 66.6% in Cycle I and 88.8% in Cycle II, with a sharp increase in the proportion of students meeting the Minimum Competency Criteria (KKM). The findings indicate that the picture story technique is beneficial in enhancing reading comprehension among third-grade students at SDN Babakan Jeruk.

Keywords: Picture Story Method, Reading Comprehension Skills, Classroom Action Research.

Abstrak

Di tingkat sekolah dasar, pengembangan kemampuan pemahaman bacaan siswa merupakan dasar penting dalam pengajaran bahasa. Penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan pemahaman bacaan siswa kelas tiga di SDN Babakan Jeruk melalui pendekatan narasi visual. Penelitian ini dilaksanakan sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus. Sebanyak 27 siswa kelas tiga dari SDN Babakan Jeruk dipilih secara acak dengan metode sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui evaluasi, observasi, dan catatan. Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan paradigma Miles dan Huberman serta secara kuantitatif dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman bacaan siswa meningkat signifikan dengan penerapan pendekatan cerita bergambar; dari 29,63% pada pratindakan menjadi 66,6% pada siklus I dan 88,8% pada siklus II, dengan peningkatan tajam dalam proporsi siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Temuan ini menunjukkan bahwa teknik cerita bergambar memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa kelas tiga di SDN Babakan Jeruk.

Kata Kunci: Metode Cerita Bergambar, Keterampilan Membaca Pemahaman, Penelitian Tindakan Kelas.



PENDAHULUAN

Tahap awal yang krusial dalam perjalanan pendidikan anak adalah sekolah dasar, yang membangun fondasi untuk pembelajaran sepanjang hayat. Di tingkat ini, salah satu mata pelajaran penting yang ditawarkan kepada siswa untuk memperluas pengetahuan mereka adalah pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa merupakan dasar utama yang diajarkan kepada anak-anak agar mereka dapat berkomunikasi dengan efektif dan terlibat dalam situasi sosial. Oleh karena itu, mempelajari bahasa baru menjadi elemen penting dalam kurikulum sekolah dasar (Solchan, 2011).

Membaca adalah keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Abidin *et al.*, (2018) salah satu kemampuan paling dasar dalam setiap bahasa adalah membaca. Membaca juga dianggap sebagai kebutuhan mendasar bagi setiap individu karena melalui membaca, seseorang dapat menjadi literat terhadap berbagai konteks. Siswa yang mampu memahami dan mencerna informasi dari membaca akan lebih mudah mempelajari berbagai hal. Dengan demikian, keterampilan membaca pemahaman sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa.

Keterampilan membaca pemahaman sangat berguna dalam membantu siswa memahami informasi yang mereka peroleh melalui membaca. Pengetahuan baru akan terbentuk apabila siswa memiliki pemahaman yang baik saat membaca. Selain itu, keterampilan ini juga berguna untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimpulkan dan menganalisis apa yang mereka baca. Keterampilan membaca pemahaman sangat diperlukan dalam berbagai aspek pembelajaran, terutama ketika mempelajari narasi atau dongeng (Tantri, 2016). Oleh karena itu, keterampilan membaca yang baik sangat penting bagi seorang siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dengan efektif.

Berdasarkan data studi pendahuluan dari SD Negeri Babakan Jeruk, pemahaman bacaan siswa kelas tiga masih belum memadai. Rata-rata nilai pemahaman bacaan siswa hanya 60 dari 70 pada skala Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan hanya 8,3% atau 29,63% dari 27 siswa yang mencapai nilai lebih tinggi dari KKM. Ini menunjukkan bahwa pemahaman bacaan siswa di kelas tiga SD Negeri Babakan Jeruk sangat kurang. Masalah utama adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memahami bacaan. Siswa yang kesulitan membaca mungkin sulit untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelas, yang dapat menurunkan efisiensi pengajaran. Selain itu, pendidik menghadapi tantangan dalam menyesuaikan materi pelajaran untuk siswa dengan tingkat keterampilan membaca yang berbeda, yang bisa menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.

Kemampuan pemahaman bacaan yang rendah di SD Negeri Babakan Jeruk disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk teknik pengajaran yang kurang ideal dan materi pembelajaran yang tidak memadai. Pilihan pedagogis guru mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa dengan materi pelajaran. Pendekatan yang kurang menarik dapat menurunkan keinginan siswa untuk belajar, sehingga berdampak negatif pada kemampuan membaca mereka. Media pembelajaran juga berperan penting dalam kemampuan membaca siswa; materi yang tidak sesuai dapat mengurangi motivasi mereka untuk berlatih membaca. Oleh karena itu, pendekatan seperti penggunaan teknik cerita visual mungkin dapat membantu. Menggunakan media cerita bergambar sebagai inti pendekatan pendidikan, guru dapat memanfaatkan media visual untuk menarik perhatian siswa dan menyampaikan cerita secara lisan. Pendekatan ini dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa, terutama bagi mereka yang belajar lebih baik melalui pendengaran atau visual.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas metode cerita bergambar dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Misalnya, penelitian Rodyah (2013) menunjukkan bahwa penggunaan metode cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan peningkatan hasil belajar sebesar 15,4 persen dari siklus pertama ke siklus kedua. Penelitian Suhartatik (2020) juga

menunjukkan peningkatan kemampuan membaca siswa sebesar 18 persen dengan metode yang sama. Namun, penelitian Rusmono & Alghazali (2019) menunjukkan peningkatan yang lebih rendah, yaitu sebesar 5,48 persen. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam penerapan metode cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III SD Negeri Babakan Jeruk dengan menggunakan metode cerita bergambar. Melalui penerapan metode cerita bergambar yang melibatkan penggunaan media visual menarik, diharapkan dapat meningkatkan minat, motivasi, dan pemahaman siswa dalam kegiatan membaca, sehingga keterampilan membaca pemahaman mereka dapat meningkat secara signifikan.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang merupakan pendekatan reflektif dan kolaboratif untuk meningkatkan praktik sosial oleh peneliti (Kemmis dalam Sanjaya, 2016). PTK dipilih karena metodologi ini sesuai untuk mengatasi masalah pembelajaran di kelas melalui tindakan yang terencana dan refleksi berkelanjutan, dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Arikunto, 2017).

Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari 27 siswa kelas III SD Negeri Babakan Jeruk tahun ajaran 2023/2024, yang mencakup 14 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode sampling jenuh atau sensus, di mana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2017). Metode ini diterapkan karena jumlah populasi yang relatif kecil, dan peneliti ingin meminimalkan kesalahan dalam generalisasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan:

a. Tes

Tes digunakan untuk menilai kemampuan membaca pemahaman siswa. Tes tertulis dengan format uraian dilakukan dua kali: sebelum tindakan (prasiklus) dan setelah setiap siklus. Tes prasiklus bertujuan untuk mengukur kemampuan awal siswa, sedangkan tes akhir siklus digunakan untuk menilai peningkatan keterampilan setelah tindakan.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran membaca menggunakan metode cerita bergambar. Observasi menggunakan lembar observasi yang meliputi aktivitas guru dan siswa, dan observer memberikan skor berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi mengumpulkan data terkait dengan dokumen pembelajaran, seperti daftar nilai, foto, video proses pembelajaran, dan RPP. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti pelaksanaan penelitian dan bahan untuk refleksi.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis menggunakan:

a. Teknik Analisis Kualitatif

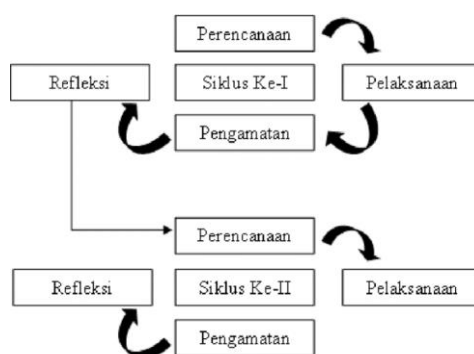
Teknik ini digunakan untuk menganalisis data dari observasi aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran membaca dengan metode cerita bergambar. Analisis kualitatif mengikuti model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017: 337) yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis ini digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran dan sebagai bahan refleksi.

b. Teknik Analisis Kuantitatif

Teknik ini digunakan untuk menganalisis hasil tes keterampilan membaca siswa. Langkah-langkah analisis kuantitatif meliputi:

- 1) Memberikan skor pada setiap item tes sesuai pedoman penskoran.
- 2) Menghitung nilai tes untuk masing-masing siswa.
- 3) Menghitung nilai rata-rata kelas.
- 4) Menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal.

Hasil analisis kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi peningkatan keterampilan membaca siswa di setiap siklus.



Siklus PTK Model Kemmis dan Mc. Taggart
Sumber: (Arikunto, 2017)

Prosedur penelitian mengikuti tahapan model Kemmis dan Mc. Taggart, yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Peneliti merancang perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian, termasuk RPP dan skenario pembelajaran membaca menggunakan metode cerita bergambar, lembar cerita bergambar, soal tes keterampilan membaca, serta lembar observasi untuk aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap Tindakan

Peneliti melaksanakan pembelajaran membaca sesuai dengan RPP yang telah disusun. Tindakan dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan yang berlangsung selama 2x35 menit.

c. Tahap Observasi

Observer mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran membaca dengan menggunakan lembar observasi di setiap pertemuan.

d. Tahap Refleksi

Peneliti dan observer mendiskusikan hasil observasi dan tes untuk mengevaluasi hasil siklus I dan melakukan perbaikan pada siklus II.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus hingga indikator keberhasilan yang telah ditetapkan tercapai, yaitu:

- 1) Aktivitas guru dalam pembelajaran membaca mencapai persentase $\geq 80\%$ dengan kategori baik.
- 2) Aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca mencapai persentase $\geq 80\%$ dengan kategori baik.
- 3) Persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai $\geq 80\%$ dengan KKM 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

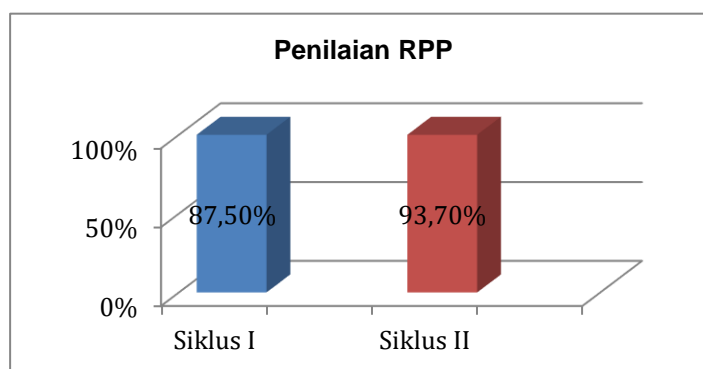
Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas III SDN Babakan Jeruk menunjukkan adanya peningkatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada proses pembelajaran jika dibandingkan antara siklus I dengan siklus II.

Rencana Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran pada penelitian tindakan kelas ini bertujuan “untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III SDN Babakan Jeruk menggunakan metode cerita bergambar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas III SDN Babakan Jeruk menunjukkan adanya peningkatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada proses pembelajaran jika dibandingkan antara siklus I dengan siklus II. Adapun tabel dan grafik peningkatan penilaian RPP dari siklus I sampai siklus II sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Penilaian RPP antara Siklus I dan siklus II

| No | Aspek yang diamati | Skor | Skor |
|-------------------|---------------------------------------|--------------------|--------------------|
| 1 | Identitas RPP | 4 | 4 |
| 2 | Komponen utama | 4 | 4 |
| 3 | Rumusan tujuan pembelajaran | 11 | 11 |
| 4 | Media pembelajaran dan sumber belajar | 8 | 7 |
| 5 | Langkah kegiatan pembelajaran | 13 | 16 |
| 6 | Penilaian hasil belajar | 16 | 18 |
| Jumlah | | 56 | 60 |
| Persentase | | 87,5% | 93,7% |
| Kategori | | Sangat Baik | Sangat Baik |



Gambar 1. Penilaian RPP

Berdasarkan data pada Tabel 1 dan Gambar 1, terlihat adanya peningkatan kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, persentase skor penilaian RPP mencapai 87,5% dengan kategori sangat baik. Namun, setelah dilakukan refleksi dan perbaikan, persentase skor penilaian RPP pada siklus II meningkat menjadi 93,7% dengan kategori sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran semakin baik dari siklus I ke siklus II.

Peningkatan kualitas RPP ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik merupakan langkah awal untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien. RPP yang berkualitas akan menjadi panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran secara sistematis, terarah, dan terukur sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Kualitas RPP dalam penelitian ini diukur dari beberapa aspek, yaitu identitas RPP, komponen utama, rumusan tujuan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar, langkah kegiatan pembelajaran, serta penilaian hasil belajar. Pada siklus I, aspek yang mendapat skor terendah adalah langkah kegiatan pembelajaran dengan skor 13. Setelah dilakukan refleksi, diketahui bahwa langkah kegiatan

pembelajaran pada siklus I kurang rinci dan sistematis. Guru juga belum optimal dalam menerapkan metode cerita bergambar. Oleh karena itu, pada perencanaan siklus II dilakukan perbaikan dengan menyusun langkah kegiatan pembelajaran secara lebih rinci, sistematis, dan sesuai dengan sintaks metode cerita bergambar. Hasilnya, skor aspek langkah kegiatan pembelajaran meningkat menjadi 16 pada siklus II.

Aspek lain yang juga mengalami peningkatan adalah penilaian hasil belajar. Pada siklus I, skor aspek ini adalah 16 dan meningkat menjadi 18 pada siklus II. Peningkatan ini terjadi karena pada siklus II guru menyusun instrumen penilaian yang lebih valid dan reliabel serta sesuai dengan indikator pembelajaran. Instrumen penilaian yang valid dan reliabel merupakan syarat penting untuk memperoleh hasil penilaian yang akurat dan dapat dipercaya (Arifin, 2013).

Peningkatan kualitas RPP dalam penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Hidayati (2017) menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang berkualitas dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas. Dalam penelitian tersebut, kualitas RPP pada siklus I mencapai 80% dan meningkat menjadi 90% pada siklus II. Peningkatan kualitas RPP ini berdampak pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2023) juga menunjukkan hasil serupa. Dalam penelitian tersebut, kualitas RPP pada siklus I mencapai 85% dan meningkat menjadi 95% pada siklus II. Peningkatan kualitas RPP ini diikuti dengan peningkatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dan peningkatan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas RPP dari siklus I ke siklus II dalam penelitian ini merupakan langkah penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca pemahaman dengan metode cerita bergambar. Perencanaan pembelajaran yang berkualitas menjadi fondasi bagi terlaksananya pembelajaran yang efektif, efisien, dan bermakna bagi siswa. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan-temuan penelitian sebelumnya tentang pentingnya perencanaan pembelajaran yang baik dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

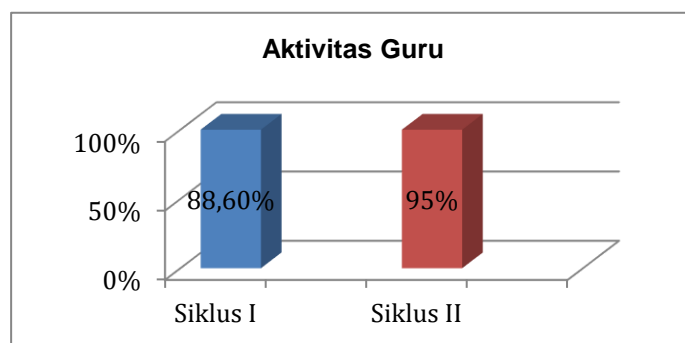
Pelaksanaan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan dua siklus yang masing-masing terdiri dari satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 Menit pada setiap siklusnya. Pada umumnya proses pembelajaran pada siklus I hamper sama dengan siklus II yaitu mengajarkan membaca pemahaman. Nilai persentase aktivitas guru pada siklus I adalah 88,6% dengan kategori sangat baik sedangkan untuk siklus II adalah 95% dengan kategori sangat baik sehingga adanya peningkatan sebesar 6,4%.

Tabel 2.
Hasil Observasi Guru Dalam Pembelajaran Siklus I Dan Siklus II

| No | Aspek yang diamati | Skor | Skor |
|-------------------|---------------------------------------|--------------------|--------------------|
| 1 | Identitas RPP | 4 | 4 |
| 2 | Komponen utama | 4 | 4 |
| 3 | Rumusan tujuan pembelajaran | 11 | 11 |
| 4 | Media pembelajaran dan sumber belajar | 8 | 7 |
| 5 | Langkah kegiatan pembelajaran | 13 | 16 |
| 6 | Penilaian hasil belajar | 16 | 18 |
| Jumlah | | 56 | 60 |
| Persentase | | 87,5% | 93,7% |
| Kategori | | Sangat Baik | Sangat Baik |

Adapun grafik persentase peningkatan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan siklus I ke siklus II sebagai berikut:



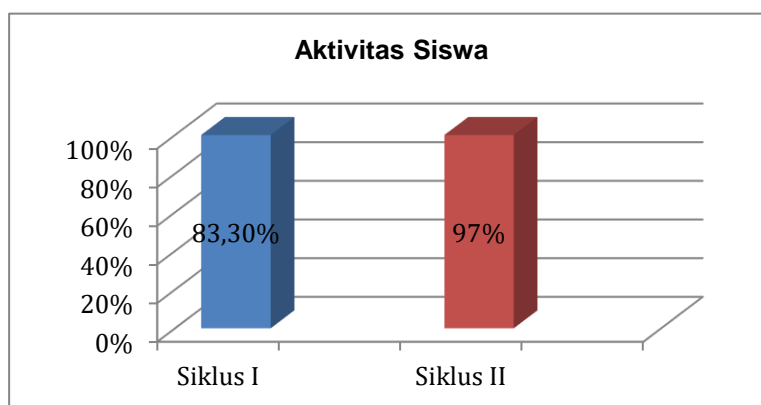
Gambar 2. Aktivitas Guru

Dari hasil pengamatan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.
Hasil Observasi Aktivitas Siswa Dalam Kegiatan Membaca Pemahaman Siklus I Dan Siklus II

| No | Siklus | Jumlah Nilai | Persentase |
|----|--------|--------------|------------|
| 1 | I | 39 | 88,6% |
| 2 | II | 42 | 95% |

Adapun grafik persentase peningkatan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebagai berikut:



Gambar 3. Aktivitas Siswa

Berdasarkan data pada tabel dan grafik di atas, terlihat adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode cerita bergambar dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, persentase aktivitas guru mencapai 88,6% dengan kategori sangat baik, sedangkan persentase aktivitas siswa mencapai 83,3% dengan kategori baik. Setelah dilakukan

refleksi dan perbaikan, persentase aktivitas guru pada siklus II meningkat menjadi 95% dengan kategori sangat baik, dan persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 97% dengan kategori sangat baik. Peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II sebesar 6,4%, sedangkan peningkatan aktivitas siswa sebesar 11,7%.

Peningkatan aktivitas guru dan siswa ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan metode cerita bergambar semakin efektif dan optimal dari siklus I ke siklus II. Guru semakin terampil dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai RPP dan menggunakan media cerita bergambar secara efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2017) yang menyatakan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Guru yang terampil dalam mengelola pembelajaran akan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, menarik, dan bermakna bagi siswa.

Peningkatan aktivitas siswa juga menunjukkan bahwa siswa semakin antusias, aktif, dan terlibat dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan metode cerita bergambar. Siswa menunjukkan minat dan motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran akan memudahkan mereka dalam memahami dan mengingati materi yang dipelajari.

Penggunaan media cerita bergambar juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman. Media cerita bergambar yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa dapat menarik perhatian dan minat siswa untuk membaca dan memahami isi cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Arsyad (2017) yang menyatakan bahwa media visual seperti gambar dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan siswa terhadap isi materi pembelajaran. Media cerita bergambar juga membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih konkret dan kontekstual.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya tentang penggunaan metode cerita bergambar dalam pembelajaran membaca pemahaman. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu *et al.* (2018) menunjukkan bahwa penggunaan metode cerita bergambar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar membaca pemahaman siswa kelas III SD. Persentase aktivitas guru pada siklus I sebesar 85% dan meningkat menjadi 95% pada siklus II, sedangkan persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 80% dan meningkat menjadi 92% pada siklus II.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sutrisno & Wulandari (2018) juga menunjukkan hasil serupa. Dalam penelitian tersebut, persentase aktivitas guru pada siklus I sebesar 82% dan meningkat menjadi 94% pada siklus II, sedangkan persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 78% dan meningkat menjadi 90% pada siklus II. Peningkatan aktivitas guru dan siswa ini diikuti dengan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan metode cerita bergambar dalam penelitian ini telah berlangsung secara efektif dan optimal. Peningkatan aktivitas guru dan siswa dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa metode cerita bergambar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran membaca pemahaman di kelas III SD. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan-temuan penelitian sebelumnya tentang efektivitas penggunaan metode cerita bergambar dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar.

Hasil Keterampilan Membaca pemahaman Siswa

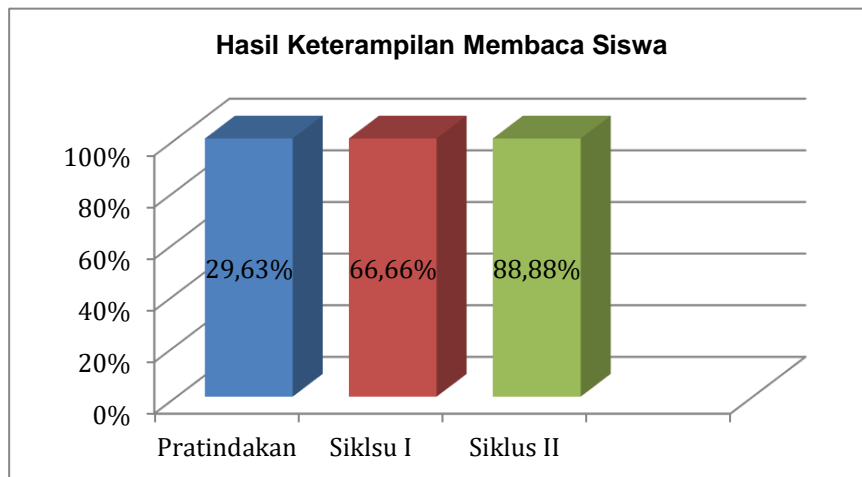
Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas III SDN Babakan Jeruk menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan metode cerita bergambar jika dibandingkan dengan pratindakan dan setelah adanya siklus I dan Siklus II. Dibawah ini dapat dilihat dari rekapitulasi peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa menggunakan metode cerita bergambar dari pratindakan, siklus I dan Siklus II sebagai berikut

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pada pratindakan, siklus I dan Siklus II mengalami kenaikan. Persentase pratindakan adalah 29,63%, penilaian siklus I adalah 66,6% dan siklus II adalah 88,8%. Dari prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan dan dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan. Adapun grafik persentase peningkatan hasil keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III dari mulai pratindakan, siklus I dan Siklus II sebagai berikut:

Rekapitulasi Nilai Hasil Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Pada Pratindakan, Siklus I Dan Siklus II

| No | Nama Siswa | Tes pratindakan | Tes Membaca | | Keterangan |
|--------------------|------------|-----------------|--------------|--------------|------------|
| | | | Siklus I | Siklus II | |
| 1 | ATA | 60 | 65 | 75 | Meningkat |
| 2 | AARasyid | 65 | 75 | 80 | Meningkat |
| 3 | AM | 65 | 65 | 70 | Meningkat |
| 4 | AA | 75 | 80 | 85 | Meningkat |
| 5 | AM | 65 | 75 | 85 | Meningkat |
| 6 | AIA | 85 | 85 | 100 | Meningkat |
| 7 | AM | 65 | 75 | 80 | Meningkat |
| 8 | CN | 60 | 65 | 70 | Meningkat |
| 9 | DDJ | 55 | 60 | 65 | Meningkat |
| 10 | ED | 60 | 75 | 80 | Meningkat |
| 11 | FIF | 65 | 75 | 80 | Meningkat |
| 12 | JF | 65 | 80 | 85 | meningkat |
| 13 | LA | 65 | 65 | 65 | Meningkat |
| 14 | M.RNF | 80 | 85 | 85 | Meningkat |
| 15 | M.RA | 60 | 75 | 80 | Meningkat |
| 16 | NC | 85 | 85 | 100 | Meningkat |
| 17 | NO | 65 | 75 | 80 | Meningkat |
| 18 | PBA | 65 | 65 | 75 | Meningkat |
| 19 | RY | 85 | 85 | 85 | Meningkat |
| 20 | RW | 80 | 85 | 90 | Meningkat |
| 21 | SDA | 85 | 85 | 100 | Meningkat |
| 22 | TAP | 65 | 65 | 70 | Meningkat |
| 23 | YM | 65 | 75 | 80 | Meningkat |
| 24 | ZN | 65 | 75 | 80 | Meningkat |
| 25 | RW | 85 | 85 | 85 | Meningkat |
| 26 | RF | 65 | 65 | 65 | Meningkat |
| 27 | AD | 60 | 65 | 70 | Meningkat |
| Jumlah skor | | 1860 | 2010 | 2165 | |
| Persentase | | 29,63% | 66,6% | 88,8% | |

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pada pratindakan, siklus I dan Siklus II mengalami kenaikan. Persentase pratindakan adalah 29,63%, penilaian siklus I adalah 66,6% dan siklus II adalah 88,8%. Dari prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan dan dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan. Apaun grafik persentase peningkatan hasil keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III dari mulai pratindakan, siklus I dan Siklus II sebagai berikut:



Berdasarkan data pada tabel dan grafik di atas, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III SDN Babakan Jeruk setelah penerapan metode cerita bergambar. Persentase siswa yang mencapai KKM meningkat dari 29,63% pada pratindakan menjadi 66,6% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 88,8% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode cerita bergambar efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa.

Peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa dengan metode cerita bergambar ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Rusman, 2017) tentang tahap perkembangan kognitif anak. Siswa kelas III SD berada pada tahap operasional konkret (7-11 tahun), di mana mereka belajar dengan baik melalui benda-benda konkret dan pengalaman langsung. Metode cerita bergambar menyajikan materi bacaan dengan disertai gambar-gambar menarik yang membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih konkret dan kontekstual. Hal ini memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat isi bacaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Levie & Lentz dalam (Arsyad, 2017) tentang fungsi media pembelajaran visual. Menurut mereka, media visual seperti gambar dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pembelajaran. Media visual juga dapat memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dan membantu siswa dalam memahami dan mengingat informasi yang terkandung dalam gambar. Dalam penelitian ini, media cerita bergambar terbukti efektif dalam menarik minat dan perhatian siswa serta membantu mereka memahami isi bacaan dengan lebih baik.

Temuan dalam penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya tentang penggunaan metode cerita bergambar dalam pembelajaran membaca pemahaman. Penelitian yang dilakukan oleh Faizah (2019) menunjukkan bahwa penggunaan metode cerita bergambar dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III SD. Persentase ketuntasan belajar siswa meningkat dari 40% pada pratindakan menjadi 75% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 90% pada siklus II.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati (2019) juga menunjukkan hasil serupa. Dalam penelitian tersebut, persentase ketuntasan belajar siswa meningkat dari

35% pada pratindakan menjadi 70% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 87,5% pada siklus II. Peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa ini diikuti dengan peningkatan aktivitas dan motivasi belajar siswa selama pembelajaran dengan metode cerita bergambar.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III SDN Babakan Jeruk dalam penelitian ini merupakan hasil dari penerapan metode cerita bergambar yang efektif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa." Metode cerita bergambar dapat menarik minat dan perhatian siswa, membantu mereka memahami isi bacaan secara lebih konkret dan kontekstual, serta meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar mereka. Hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan penelitian sebelumnya tentang efektivitas penggunaan metode cerita bergambar dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN Babakan Jeruk, dapat disimpulkan bahwa metode cerita bergambar efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III. Ini terbukti dari peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran yang tercermin dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dengan skor yang naik dari 87,5% pada siklus I menjadi 93,7% pada siklus II. Pelaksanaan pembelajaran juga menunjukkan kemajuan signifikan, dengan aktivitas guru meningkat dari 88,6% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 83,3% pada siklus I menjadi 97% pada siklus II. Penggunaan gambar yang menarik dalam proses belajar terbukti membantu siswa memahami bacaan dengan lebih baik. Yang paling mencolok adalah peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa, dengan proporsi siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) meningkat dari 29,63% pada tahap awal menjadi 66,6% pada siklus I dan 88,8% pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode cerita bergambar secara signifikan memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode cerita bergambar bisa menjadi alternatif efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman di kelas III SD. Metode ini dapat membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Selain itu, metode cerita bergambar dapat meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar membaca, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas.

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian tersebut, maka direkomendasikan bagi guru untuk menggunakan metode cerita bergambar sebagai salah satu metode pembelajaran membaca pemahaman di kelas III SD. Guru perlu merancang pembelajaran dengan baik, menyiapkan media cerita bergambar yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa, serta mengelola pembelajaran secara efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Bagi sekolah, perlu memberikan dukungan kepada guru dalam menerapkan metode cerita bergambar, misalnya dengan menyediakan fasilitas dan sumber belajar yang memadai, serta memfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan tentang penerapan metode cerita bergambar. Bagi peneliti lain, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang penerapan metode cerita bergambar pada tingkatan kelas atau mata pelajaran lain, serta dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi efektivitas penerapan metode cerita bergambar dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., M, T., & Y, H. (2018). *Pembelajaran Literasi*. Bumi Aksara.
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Teori dan Praktek*. Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Faizah, S. (2019). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Dengan Media Gambar Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas II MI Al-Khalili Sumber Bungur Pakong Pamekasan*. Program Studi PGMI, Jurusan Tarbiyah, IAIN Madura.
- Hamalik, O. (2015). *Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Puspitasari, M., & Hidayati, S. N. (2017). Media Permainan Boxs Number Star untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa SMP. *E-Jurnal Pensa*, 5(3).
- Rahayu, R. A., Riyadi, A. R., & Hartati, T. (2018). Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Metode PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review) Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2).
- Rahmawati. (2019). Penerapan Media Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Abjad pada MIN 1 Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 7(3), 237–247.
- Rodiyah, A. (2013). Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kosakata Anak Usia 3-4 Tahun Pada Play Group Tunas Bangsa Sooko Mojokerto. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Mi.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Rusmono, & Alghazali, M. (2019). Pengaruh Media Cerita Bergambar Dan Literasi Membaca Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21, 269–282. <https://doi.org/10.21009/jtp.v21i3.13386>
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sari, D., Sari, N., & Hilmin, H. H. H. (2023). Profesionalisme Guru Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan. *Faidatuna*, 4(4 SE-Articles). <https://doi.org/10.53958/ft.v4i4.377>
- Solchan, T. . (2011). *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Universitas Terbuka.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhartatik, T. (2020). *BEST PRACTICE Implikasi Media Quizizz Berbasis Android Terhadap Kualitas Pembelajaran dalam Mencetak Siswa Berprestasi Di Tingkat Nasional*. <https://books.google.co.id/books?id=jDP4DwAAQBAJ>
- Sutrisno, S., & Wulandari, D. (2018). Multivariate Analysis of Variance (MANOVA) untuk Memperkaya Hasil Penelitian Pendidikan. *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 37. <https://doi.org/10.26877/aks.v9i1.2472>
- Tantri, A. A. S. (2016). Hubungan antara Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Acarya Pustaka*, 2(1), 1–29.